

Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Inpres Jenetallasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa

The Application A Scientific Approach In Improving Science Learning Outcomes For Fifth Grade Student Of SD Inpres Jenetallasa, Pallangga Sub-District, Gowa District

Gita Senja Sari^{1*}, Erma Suryani Sahabuddin^{2*}, Andi Makkasau^{3*}

¹ Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

² Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³ Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

gitasenjasari@gmail.com

ermasuryani@unm.ac.id

andimaksgmail.com

Abstrak

Masalah penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPA siswa. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang bersifat konvensional yakni lebih terpusat pada guru. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "bagaimanakah penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa V SD Inpres Jenetallasa Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pendekatan saintifik dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Inpres Jenetallasa. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan observasi, serta refleksi. Data dalam penelitian ini diperoleh dari guru dan siswa melalui observasi, tes hasil belajar dan pengamatan dokumen. Berdasarkan hasil refleksi yang dilaksanakan pada siklus I diketahui bahwa hanya sebagian kecil siswa yang dapat mencapai indikator keberhasilan, pada hasil refleksi siklus II diperoleh data bahwa sebagian besar siswa telah mencapai indikator keberhasilan untuk materi yang sama dengan siklus I. Sedangkan hasil refleksi siklus II diperoleh data bahwa siswa yang mencapai indikator keberhasilan mengalami peningkatan dibanding dengan siklus I untuk materi yang berbeda. Kesimpulannya adalah penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa dalam kelas V SD Inpres Jenetallasa kecamatan Pallangga kabupaten Gowa.

Kata Kunci: Pendekatan Saintifik, Hasil Belajar, Ilmu Pengetahuan Alam, Berpusat pada Guru dan Siswa, Penelitian Tindakan Kelas, Kualitatif.

Abstract

The problem of this research is motivated by the low learning outcomes of students in science. This is because the conventional learning process is more centered on the teacher. The formulation of the problem in this research is "how the application of a scientific approach can improve the science learning outcomes of fifth grade students of SD Inpres Jenetallasa. This type of research is Classroom Action Research (CAR) which consists of 2 cycles. Each cycle consists of 4 stages, namely planning, implementation of observation, and reflection. The data in this study were obtained from teachers and students through observation, learning outcomes tests and document observations. Based on the results of the reflection carried out in the first cycle, it is known that only a small number of students can achieve the indicators of success, the results of the reflection in the second cycle show that most of the students have achieved the indicators of success for the same material as the first cycle. While the results of the reflection in the second cycle obtained data that students who achieve success indicators have increased compared to the first cycle for different materials. The conclusion is that the application of a scientific approach can improve student learning outcomes in science class V SD Inpres Jenetallasa, Pallangga district, Gowa district.

Keywords: Scientific Approach, Learning Outcomes, Science, Teacher and Student Centered, Classroom Action Research, Kualitatif

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur utama dalam pengembangan manusia Indonesia seutuhnya. Pengelolaan pendidikan harus berorientasi kepada bagaimana menciptakan perubahan yang lebih baik. Penyelenggaraan pendidikan dasar sebagaimana yang dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 17 ayat (3) menjelaskan bahwa :

Pendidikan dasar bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (3) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (4) sehat, mandiri, dan percaya diri, dan (5) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Pendidikan dasar merupakan Pendidikan yang diumpamakan sebagai tiket awal bagi seorang siswa untuk lebih tinggi. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan keterampilan dasar yang dimiliki oleh peserta didik, yang akan berguna bagi dirinya sehingga berguna nantinya pada saat berada dilingkup masyarakat. Sehingga Pendidikan dasar yang diberikan kepada siswa pada jenjang Sekolah Dasar harus bersifat sinergis dan terpadu karena secara psikologis kemampuan yang dimiliki oleh siswa pada usia tersebut bersifat saling bergantung antara satu kemampuan dengan kemampuan lainnya.

Menurut Mukhlisin et al., (2019) "Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak – anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan." Atau lebih jelas lagi Pendidikan ialah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak – anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung oleh siswa untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Ilmu pengetahuan alam berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pada hakikatnya IPA diharapkan menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek

pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dikehidupan sehari – hari.

Pembelajaran yang diberlakukan pada kurikulum 2013 memiliki beberapa perbedaan dari kurikulum sebelumnya, salah satunya menetapkan satu pendekatan yang akan digunakan dalam seluruh pembelajaran yaitu menggunakan pendekatan saintifik. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik yang dilakukan dengan langkah 5M yang dirancang dengan sedemikian rupa dapat memungkinkan siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Jumiati L, (2021 h.3.) menyatakan bahwa Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh oleh siswa dari proses pengalaman belajar berupa pola – pola perubahan, pengetahuan, sikap serta keterampilan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri. Hasil belajar dijadikan patokan keberhasilan proses pembelajaran yang meliputi perubahan yang dialami oleh siswa sebelum dan sesudah mengalami pengalaman belajar.

Pendekatan pembelajaran merupakan cara kerja untuk memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran dan membelajarkan siswa guna membantu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan pembelajaran adalah cara mengolah kegiatan belajar dan perilaku siswa agar ia dapat aktif mengelola tugas belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar secara optimal.

Menurut Wahyudi & Siswanti, (2015, h.26) Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Sejalan dengan beberapa pendapat mengenai IPA, jadi pada penelitian ini akan dilakukan sebuah eksperimen pembelajaran pada pembelajaran IPA untuk mencapai hasil yang optimal dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik ini akan diterapkan sesuai dengan langkah-langkah pendekatan saintifik yaitu: mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan.

Berdasarkan informasi yang ditemukan oleh peneliti melalui hasil wawancara yang dilakukan pada

tanggal 11 Maret 2021 dengan guru kelas V di SD Inpres Jenetallasa Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa diperoleh permasalahan bahwa hasil belajar IPA siswa dibawah rata – rata KKM yaitu 70 dengan nilai terendah yaitu 50, nilai sedang yaitu 80 dan nilai tertinggi yaitu 90. Selama pandemic berlangsung guru melakukan pembelajaran dengan *Blended Learning*. Dimana pembelajaran tersebut dapat dilakukan secara daring dan juga secara luring, sehingga diperlukan sebuah inovasi dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa. Pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini siswa kurang aktif dan kurang kreatif, penilaian hanya diperoleh dari hasil ujiannya saja serta proses pembelajaran masih berpusat pada guru.

Kegiatan pembelajarannya guru menyampaikan materi pembelajaran secara langsung dengan hanya terpaku pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar sehingga siswa hanya berperan sebagai pendengar dan pembelajar pasif, serta siswa tidak aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan pembelajaran terpusat pada penyampaian materi dalam buku teks saja yang akhirnya mendorong siswa untuk berusaha menghafal informasi, siswa tidak diberi rangsangan untuk berpikir tentang apa yang dipelajari dan mengungkapkan idenya, sehingga hal ini juga yang mengakibatkan hasil belajar siswa tidak memuaskan atau rendah. Sedangkan dalam kurikulum 2013 di SD, peran guru harus bergeser menjadi perancang pembelajaran agar siswa aktif mencari pengetahuan baru, dan menjadi fasilitator atau mediator untuk belajar. Nilai-nilai penting dalam pembelajaran tidak dapat diperoleh oleh siswa jika guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan saja dalam mengajar.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerapan pendekatan saintifik oleh Febria Rahma (2017) yaitu penerapan pendekatan saintifik sebagai upaya meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 19 Koto Tinggi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 19 Koto Tinggi dengan materi sumber daya alam.

Uraian tersebutlah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata pelajaran IPA Kelas V Inpres Jenetallasa Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendekatan

Reksiana (2018, h.206) berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran merupakan seperangkat wawasan yang secara sistematis digunakan sebagai landasan berpikir dalam menentukan strategi, metode dan teknik (prosedur) dalam mencapai target atau hasil tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan juga dapat diartikan sebagai suatu perspektif atau cara pandang seseorang dalam menyikapi sesuatu.

Pendekatan pembelajaran merupakan titik tolak atau sudut pandang seseorang yang dapat menguatkan dan menginspirasi dalam suatu proses pembelajaran.

2.2 Pendekatan Saintifik

2.2.1 Pengertian Pendekatan Saintifik

Menurut Pratiwi (2019, h.156) Pendekatan saintifik/pendekatan ilmiah adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa mulai dari proses mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan, sehingga mendorong perkembangan dan pengembangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan mahasiswa menjadi lebih baik serta memenuhi kaidah ilmiah .

Menurut Ristanto et al., (2020, h.1) Scientific approach is recommended in the 2013 curriculum in Indonesia. Indonesia educational process standart states that learning is conclude by selecting a scientific approach adjusted to competence competence Characteristics and level of education. Several activities in The scientific approach include observing, asking, trying, reasoning, and communicating.

Menurut Wahyudi & Siswanti, (2015, h.26) Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Menurut Murtini, (2018, h.87) learning by using scientific method or scientific approach is capable of creating an atmosphere of active learning, and can make students more creative and innovative thinking in the face of the material being taught.

Beberapa pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang merancang kegiatan pembelajaran agar siswa secara aktif membangun kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik mendorong siswa berpikir kritis, analitis, dan tepat dalam memecahkan masalah. Sedangkan guru bertugas untuk mengarahkan dan memberikan koreksi terhadap konsep yang dibangun siswa.

2.2.2 Karakteristik Pendekatan Saintifik

Kementerian Pendidikan dan kebudayaan memaparkan minimal ada tujuh karakteristik dalam pendekatan ini. Adapun 7 kriteria ini adalah sebagai berikut :

- 1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat di jelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira – kira, khayalan, legenda atau dongeng semata.
- 2) Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif siswa – guru terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- 3) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- 4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- 5) Mendorong dan menginspirasi siswa dalam memahami, menerapkan dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan obyektif dalam merespon materi pembelajaran.
- 6) Berbasis pada konsep, teori dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas tetapi menarik system penyajiannya.

2.2.3 Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Murtini, (2018) Learning by using scientific method or scientific approach is capable of creating an atmosphere of active learning, and can make students more creative and innovative thinking in the face of the material being taught.

Pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik terdiri atas kegiatan mengamati (untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui), merumuskan pertanyaan (dan merumuskan hipotesis), mencoba/mengumpulkan data (informasi)

dengan berbagai teknik, mengasosiasi/menganalisis/mengolah data (informasi) dan menarik kesimpulan serta mengkomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Langkah-langkah tersebut dapat dilanjutkan dengan kegiatan mencipta.

2.2.4 Tujuan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Ika Maryani & Laila Fatmawati, (2018) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, antara lain :

- 1) Meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tinggi.
- 2) Untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah secara sistematis.
- 3) Terciptanya kondisi pembelajaran di mana peserta didik merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- 4) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi. Untuk melatih peserta didik dalam mengkomunikasikan ide – ide khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- 5) Untuk mengembangkan karakter peserta didik.

2.2.5 Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Saintifik

Menurut Fajariningtyas et al., (2019, h.111) Learning with a scientific approach can have a positive influence on teachers and students, because learning refers to the process of scientific thinking that trains systematic and holistic thinking. Learning is not only visible from the distance where the students build the interrelationship of knowledge but in thinking skills so as to provide opportunities for students to explore and describe the broadest subject matter.

Sabiq, (2018) Berikut beberapa hal yang menjadi kelebihan dan kekurangan dari pendekatan saintifik ini.

- 1) Kelebihan
 - a) Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif peserta didik melalui analisis masalah dan menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah.
 - b) Meningkatkan keterampilan memecahkan masalah, baik berupa masalah sendiri maupun masyarakat.
 - c) Meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar.
 - d) Membantu peserta didik belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru.

- e) Mendorong peserta didik untuk memiliki inisiatif untuk belajar secara mandiri dalam situasi yang beragam.
- 2) Kekurangan
 - a) Terkadang, pembelajaran dengan pendekatan saintifik membutuhkan waktu.
 - b) Terkadang membutuhkan biaya yang cukup banyak dalam proses pembelajaran.
 - c) Butuh banyak peralatan yang harus disediakan.
 - d) Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi.
 - e) Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok yang akan mengganggu pembelajaran.

2.3 Hasil Belajar

2.3.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia, karena dengan belajar seorang siswa dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap baik bagi dirinya maupun orang disekitarnya. Menurut Raudhah, (2018, h.2) Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Hermawan Budi Santoso & Subagyo, (2017, h.40) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam beberapa bentuk seperti bentuk pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan serta aspek – aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar.

Beberapa pendapat itulah maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap dengan adanya interaksi dalam suatu lingkungan.

2.3.2 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Kunandar (2007) hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar. Selanjutnya menurut Abdurrahman (2003) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar.

Menurut Rahmawati et al., (2019, h.235) Learning outcomes contain the meaning of students' success in their learning activities, with good learning outcomes is hope and pride for someone. However, failure and success are always present in the lives of students,

some are successful in learning satisfactorily and some are failing.

Menurut Saihu, (2020, h.62) Learning outcomes can be interpreted as the results that obtained because of the activities which carried out. Learning outcomes are things that cannot be separated from learning activities, learning outcomes achieved by students have different levels and to achieve student learning outcomes as expected, then need to be considered appropriate learning models so that the expected learning objectives can be achieved.

Menurut Ayuwanti, (2017, h.107) menyatakan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dominan kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comphension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh) *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, memebentuk, bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Dominan afektif adalah *receiving* (menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakteristik). Dominan psikomotorik mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, managerial dan intelektual.

Menurut Permatasari et al., (2019, h.41) Success in learning can be measured from three domains; they are cognitive, affective, and psychomotor. The cognitive domain includes intellectual abilities associated with mental processes or activities from low to high categories; affective domains are related to feelings, emotions, attitudes, degrees of acceptance or rejection of an object; and the psychomotor domain is related to the competence to do work that involves members, and competencies related to physical movement

Beberapa pendapat itulah maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap dengan adanya interaksi dalam suatu lingkungan.

2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Sulfemi & Kamalia, (2020, h.32) the low learning outcomes are many factors, especially the factors of teachers and students. The teacher as an important component in the teaching and learning process has a very strategic role in the effort to establish quality human resources. The low social studies learning outcomes are following several studies.

Menurut Widia Hapnita, (2018) faktor – faktor eksternal terdiri dari beberapa faktor yaitu :

- 1) Aspek Psikologis terdiri dari :
 - a) Intelegensia

- b) Perhatian
- c) Minat
- d) Motivasi
- e) Kesiapan

Faktor eksternal terdiri dari beberapa faktor yaitu :

- 1) Aspek Keluarga
- 2) Aspek Sekolah
- 3) Aspek Masyarakat

2.4 Hakikat Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

2.4.1 Pengertian IPA

IPA didefinisikan sebagai suatu kesimpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. Pengembangan IPA tidak hanya ditandai dengan adanya fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah dan pengetahuan ilmiah menekankan pada hakikat IPA.

Menurut Latifah et al., (2020, h.596) Natural Science (IPA) is essentially a process, product, attitude, and technology. IPA means the study of events that occur in nature. Therefore, science learning should be carried out by scientific inquiry to foster the ability to think, work and have a scientific attitude and communicate this as an aspect of life skills. In the implementation of science, learning six principles must be fulfilled: motivation, background, discovering, learning by doing, learning while playing, and social

Muakhirin, (2014, h.53) menjelaskan bahwa IPA berarti "Ilmu" tentang "Pengetahuan Alam". Ilmu artinya suatu pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar artinya pengetahuan yang dibenarkan menurut tolak ukur kebenaran ilmu, yaitu rasional dan objektif. Adapun "pengetahuan" itu sendiri adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya.

Wedyawati & Lisa, (2019, h.6) mendefinisikan IPA sebagai pengetahuan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum (universal) dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam adalah pengetahuan yang peroleh manusia tentang alam semesta beserta isinya yang diperoleh dengan cara yang sistematis dan terkontrol melalui pengamatan, observasi dan juga eksperimen.

2.4.2 Tujuan Pendidikan IPA

Menurut Sahabuddin, E.S. (2005, h.92) Tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah membentuk serta mengembangkan kognitif, afektif, psikomotorik dan kreativitas serta melatih siswa berpikir kritis dalam mengaktualisasikan diri memahami fenomena – fenomena alam yang ada disekitarnya.

Menurut Praginda, (2009) Tujuan Pendidikan sains pada dewasa ini mencakup lima dimensi yaitu :

- 1) Pengetahuan dan pemahaman (*scientific information*)
- 2) Penggalian dan penemuan (*exploring dan discovering: scientific processes*)
- 3) Imajinasi dan kreativitas
- 4) Sikap dan nilai
- 5) Penerapan

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan IPA adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman, imajinasi serta melatih siswa berpikir kritis dalam mengaktualisasikan diri dalam fenomena alam yang ada disekitar.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

3.1.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deksriptif. Dimana tujuan dari pada pendekatan ini untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan yang diperoleh yaitu khususnya dalam menerapkan pendekatan saintifik dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Inpres Jenetallasa Kabupaten Gowa.

3.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian *Classroom Action Reasearch* (Penelitian Tindakan Kelas). Menurut Arikunto dkk, (2015, h.152) Satu tindakan terdiri dari rangkaian empat kegiatan yakni kegiatan : merencanakan kegiatan, melaksanakan pembelajaran, sering pula disebut tindakan pembelajaran.

Menurut Doyan et al., (2019, h.1) Classroom action research is a concrete first step that starts from a very basic stage, namely analyzing problems that occur factually in the surrounding environment. Problems that exist in the classroom are varied problems. Subject teachers with other subject teachers have different problems, even in the same class. So the problem solving done is certainly not the same.

3.2 Fokus Penelitian

Terdapat dua yang dianggap perlu dalam penelitian ini yaitu penelitian ini difokuskan bagaimana menerapkan pendekatan saintifik dalam setiap pertemuan dan hasil belajar IPA siswa. Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang merancang kegiatan pembelajaran agar siswa secara aktif membangun kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan hasil belajar adalah

proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap dengan adanya interaksi dalam suatu lingkungan.

3.3 Setting dan Subjek Penelitian

3.3.1 Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Jenetallasa Kabupaten Gowa. Pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Peneliti memilih sekolah tersebut karena disekolah tersebut hasil belajar siswa masih rendah.

3.3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 1 orang guru dan siswa kelas V SD Inpres Jenetallasa Kabupaten Gowa sebanyak 26 orang, terdiri atas 13 laki – laki dan 13 perempuan.

3.4 Prosedur Pelaksanaan Tindakan

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu *planning* (perencanaan), *action* (tindakan), *observation* (observasi) dan *reflection* (refleksi).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara atau jalan yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian tindakan ini adalah dengan observasi, metode tes, dan dokumentasi.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan selama dan setelah penelitian pada saat refleksi dari setiap tindakan pembelajaran. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huber (1992) yang terdiri tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. (Hesti, 2019 h.675). Analisis data dapat dilakukan setelah melihat data yang telah dikumpulkan melalui observasi selama tahapan – tahapan (siklus)

Rumus yang digunakan untuk menghitung presentase aktivitas peserta didik adalah :

$$\text{Presentase aktivitas siswa} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

3.7 Indikator Keberhasilan

3.7.1 Indikator Proses

Data diperoleh dari observasi aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran. Sehubungan dengan keberhasilan proses di tentukan berdasarkan kriteria kelulusan menurut Arikunto (2021, h.32) sebagai berikut :

Tabel 3.1 Indikator Proses

Kriteria	Kategori
70 – 100 %	Baik
34 – 69 %	Cukup
0 – 33 %	Kurang

3.7.2 Indikator Hasil

Indikator hasil diamati melalui tes hasil belajar. Siswa dianggap tuntas belajarnya jika memperoleh nilai 70 berdasarkan nilai KKM yang telah ditentukan sekolah dan secara klasikal jika terdapat 70% siswa yang tuntas dari keseluruhan siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 3.2 Ketuntasan dan Ketidaktuntasan Hasil Belajar

Nilai	Kategori
70- 100	Tuntas
0-69	Tidak Tuntas

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Inpres Jenetallasa Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa dengan jumlah siswa 26 orang yang terdiri dari 13 orang siswa laki – laki dan 13 orang siswa perempuan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis secara kualitatif deksriptif. Analisis kualitatif yang digunakan untuk menganalisis data hasil pengamatan perubahan sikap dan tanggapan siswa yang diperoleh melalui hasil observasi selama proses belajar mengajar berlangsung. Sedangkan untuk menganalisis hasil belajar siswa digunakan tes yang diberikan setiap siswa tiap akhir siklus. Siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 13 Juli 2021 dan pertemuan kedua pada hari Rabu, 14 Juli 2021.

4.1.1 Siklus 1

Kegiatan pada siklus pertama meliputi empat tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Masing – masing kegiatan diuraikan sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan

Tindakan siklus pertama direncanakan dengan melaksanakan pembelajaran melalui tiga tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Secara garis besar langkah – langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru siklus pertama yaitu : menelaah kurikulum 2013, menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan Penerapan Pendekatan Saintifik yang terdiri dari 5 komponen yaitu : 1) mengamati, 2)

menanya, 3) mengumpulkan informasi, 4) mengasosiasi, 5) mengkomunikasikan. Peneliti juga menyamakan persepsi guru dengan kelas V tentang penerapan pendekatan saintifik yang akan digunakan dalam materi Organ Gerak Pada Hewan, Menyusun Lembar Kerja Peserta Didik, menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung, mendesain tes untuk mengetahui daya serap hasil belajar siswa.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus satu pada pertemuan I dilaksanakan pada Selasa, 13 Juli 2021 yang di hadiri oleh 26 orang siswa. Pertemuan II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 14 Junli 2021. Dalam pelaksanaan tindakan ini, peneliti bertindak sebagai pengajar dan Kirsawati, S.Pd (wali kelas) sebagai observer. Peneliti mengajarkan materi Organ Gerak Hewan dan Mnesia berdasarkan pada tahap – tahap kegiatan penerapan pendekatan saintifik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Tahap – tahap ini terdiri dari :

1) Kegiatan awal

Kegiatan awal pada pertemuan pertama diawali dengan guru menyapa dan memberi salam kepada siswa dengan penuh perhatian, kemudian meminta ketua kelas untuk menyiapkan teman – temannya untuk mengikuti pembelajaran yang dilanjutkan dengan berdoa. Kemudian guru mengecek kehadiran siswa, pada pertemuan pertama semua siswa hadir. Setelah selesai mengabsen guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kegiatan awal pertemuan kedua sama saja yang dilaksanakan oleh guru pada pertemuan pertama.

2) Kegiatan Inti

Sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun, penyajian materi pada kegiatan ini di lakukan lima tahap yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan dan evaluasi. Pada tahap pertama guru meminta siswa mengamati gambar ilustrasi, kemudian menentukan ide pokok yang ada pada teks. Selanjutnya guru memberikan penguatan tentang gambar dan kaitannya dengan materi yang akan dipelajari. Guru kemudian menjelaskan tentang materi organ gerak hewan dengan menunjukkan beberapa gambar terkait materi yang dipelajari, kemudian guru memandu siswa untuk membentuk kelompok dan membagikan LKPD kepada setiap kelompok. Pada tahap kedua guru menanyakan focus masalah yang akan dikaji oleh siswa. Pada tahap ketiga guru membimbing siswa dalam mengelola informasi yang mereka peroleh dari hasil kerja kelompok. Pada

tahap keempat siswa diminta untuk mendiskusikan kembali hasil diskusinya dengan teman sekelompoknya, Pada tahap kelima yaitu siswa saling berbagi informasi dengan cara menukar hasil diskusinya dengan kelompok lain.

Kegiatan inti pada pertemuan kedua, pada tahap pertama pertemuan kedua guru mengajak siswa untuk mengamati contoh rangkaian gambar cerita pada buku siswa, kemudian guru meminta siswa menceritakan kembali sesuai dengan pemahaman siswa. Guru kemudian memberikan pertanyaan mengenai materi yang akan dipelajari. Guru menjelaskan materi tentang organ gerak hewan beserta dengan fungsinya dengan menunjukkan beberapa gambar terkait dengan materi. Kemudian setelah menjelaskan guru memandu siswa untuk membentuk kelompok dan membagikan LKPD kepada masing – masing kelompok. Pada tahap kedua guru menanyakan focus masalah yang akan dikaji oleh siswa. Pada tahap ketiga guru membimbing siswa dalam mengelola informasi yang diperoleh. Kemudian pada tahap ketiga siswa mendiskusikan kembali hasil diskusinya dengan teman sekelompoknya. Pada tahap keempat siswa saling berbagi informasi dengan cara menukar hasil diskusinya dengan kelompok lain.

3) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir pada pertemuan pertama guru bersama dengan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan memberikan kesempatan kepada siswa terlebih dulu. Kemudian guru memberikan penguatan kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari. Guru kemudian membagikan tes evaluasi kepada siswa pada akhir pembelajaran. Selanjutnya guru bersama dengan siswa menutup pembelajaran dengan membaca doa. Kegiatan akhir pada pertemuan pertama sama halnya yang guru lakukan pada pertemuan kedua siklus pertama.

c. Tahap Observasi

Observasi yang dilakukan pengamat dikelas V SD Inpres Jenetallasa Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa pada pembelajaran tindakan siklus I menyangkut pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai rencana yang telah disusun. Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan digambarkan sebagai berikut :

1) Hasil observasi aktivitas mengajar guru

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I diatas, pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 14 skor maksimal 21 dengan

persentase sebesar 66,66% yang dinyatakan berada pada kategori cukup. Sedangkan pada pertemuan II diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 15 skor maksimal 21 dengan persentase 71,42% yang dinyatakan pada kategori baik.

2) Hasil observasi aktivitas belajar siswa

Hasil observasi belajar siswa pada siklus I, pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 14 skor maksimal 21 dengan persentase sebesar 66,66% yang dinyatakan berada pada kategori cukup. Sedangkan pada pertemuan II diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 15 skor maksimal 21 dengan persentase 71,42% yang dinyatakan pada kategori baik.

3) Hasil Belajar Siswa

Tabel 4.1 Deskripsi Ketuntasan Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Kategori	Skala Nilai	Frekuensi	Persentase	Ket.
Tidak Tuntas	0 – 69	12	46%	KKM = 70
Tuntas	70 – 100	14	54%	
Jumlah		26	100%	

Frekuensi ketuntasan yang dicapai oleh siswa yang berda pada kategori tidak tuntas sebanyak 12 orang dengan persentase 46% sedangkan pada kategori tuntas terdapat 14 orang siswa dengan 54%.

d. Tahap Refleksi

Aktivitas mengajar guru ketika melakukan pengajar pada siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua masih ada yang kurang diperhatikan atau dilaksanakan oleh guru, yaitu pada siklus I guru tidak mengawasi siswa pada saat berdiskusi. Selain itu guru tidak memberikan penguatan kepada siswa terkait dengan materi yang dipelajari.

Hasil observasi siswa pada siklus I pertemuan pertama dan kedua terangkum dalam lembar observasi kegiatan belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan materi organ gerak hewan masih memiliki kekurangan – kekurangan yang tidak sesuai dengan indikator yang diharapkan. Hal ini terlihat pada saat diskusi masih banyak hal – hal yang tidak diperhatikan contohnya pada saat menarik kesimpulan bersama guru.

Berkaitan dengan uraian diatas maka guru sebaiknya memaksimalkan dalam mengawasi siswa dalam berdiskusi. Kemudian guru juga mampu memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang

diberikan oleh siswa terkait dengan materi yang dipelajari.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian yang dilakukan pada siklus satu belum berhasil, terlihat dari nilai hasil belajar siswa masih berada dalam kategori cukup. Sama hal dari segi proses aktivitas siswa dan aktivitas mengajar guru juga masih berada dalam kategori cukup. Oleh karena itu peneliti akan melanjutkan penelitian ketahap siklus ke- 2.

4.1.2 Siklus 2

Hasil analisis dan refleksi pada tindakan siklus I siswa belum mencapai tujuan pembelajaran yang telah diharapkan. Karena itu pembelajaran dilanjutkan dengan tindakan siklus II tidak berbeda jauh dengan tindakan siklus II. Pada proses pelaksanaan tindakan siklus I hanya diadakan perbaikan terhadap kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan siklus I. Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada tindakan siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing – masing kegiatan diuraikan sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan

Tindakan pada siklus kedua sama halnya dengan siklus pertama yang direncanakan dengan melaksanakan pembelajaran melalui tiga tahap pembelajaran yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Secara garis besar langkah – langkah pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus pertama yaitu menelaah kurikulum 2013, menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan penerapan pendekatan saintifik yang terdiri dari 5 komponen yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Peneliti juga menyamakan persepsi dengan guru kelas V tentang penerapan pendekatan saintifik yang akan digunakan pada materi organ gerak hewan, menyusun lembar evaluasi, menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 pada pertemuan I dilaksanakan pada pada hari Rabu 21 Juli 2021 yang dihadiri oleh 26 orang siswa . Pertemuan II dilaksanakan Dalam pelaksanaan tindakan ini, peneliti bertindak sebagai pengajar dan Kirsawani, S.Pd (wali kelas) bertindak sebagai observer. Wali kelas memperhatikan peneliti dalam mengajarkan materi ciri – ciri hewan vertebrata dan avertebrata berdasarkan pada tahap – tahap kegiatan pendekatan

saintifik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Tahap – tahap ini terdiri dari :

1) Kegiatan awal

Kegiatan awal pada pertemuan pertama diawali dengan Kegiatan awal pada pertemuan pertama diawali dengan guru menyapa dan memberi salam kepada siswa dengan penuh perhatian, kemudian meminta ketua kelas untuk menyiapkan teman – temannya untuk mengikuti pembelajaran yang dilanjutkan dengan berdoa. Kemudian guru mengecek kehadiran siswa, pada pertemuan pertama semua siswa hadir. Setelah selesai mengabsen guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kegiatan awal pertemuan kedua sama saja yang dilaksanakan oleh guru pada pertemuan pertama.

2) Kegiatan Inti

Sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun, penyajian materi pada kegiatan ini di lakukan lima tahap yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan dan evaluasi. Pada tahap pertama guru meminta siswa mengamati gambar ilustrasi, kemudian menentukan ide pokok yang ada pada teks. Selanjutnya guru memberikan penguatan tentang gambar dan kaitannya dengan materi yang akan dipelajari. Guru kemudian menjelaskan tentang materi organ gerak hewan dengan menunjukkan beberapa gambar terkait materi yang dipelajari, kemudian guru memandu siswa untuk membentuk kelompok dan membagikan LKPD kepada setiap kelompok. Pada tahap kedua guru menanyakan focus masalah yang akan dikaji oleh siswa. Pada tahap ketiga guru membimbing siswa dalam mengelola informasi yang mereka peroleh dari hasil kerja kelompok. Pada tahap keempat siswa diminta untuk mendiskusikan kembali hasil diskusinya dengan teman sekelompoknya, Pada tahap kelima yaitu siswa saling berbagi informasi dengan cara menukar hasil diskusinya dengan kelompok lain.

Kegiatan inti pada pertemuan kedua, pada tahap pertama pertemuan kedua guru mengajak siswa untuk mengamati contoh rangkaian gambar cerita pada buku siswa, kemudian guru meminta siswa menceritakan kembali sesuai dengan pemahaman siswa. Guru kemudian memberikat pertanyaan mengenai materi yang akan dipelajari. Guru menjelaskan materi tentang organ gerak hewan beserta dengan fungsinya dengan menunjukan beberapa gambar terkait dengan materi. Kemudian

setelah menjelaskan guru memandu siswa untuk membentuk kelompok dan membagikan LKPD kepada masing – masing kelompok. Pada tahap kedua guru menanyakan focus masalah yang akan dikaji oleh siswa. Pada tahap ketiga guru membimbing siswa dalam mengelola informasi yang diperoleh. Kemudian pada tahap ketiga siswa mendiskusikan kembali hasil diskusinya dengan teman sekelompoknya. Pada tahap keempat siswa saling berbagi informasi dengan cara menukar hasil diskusinya dengan kelompok lain.

3) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir pada pertemuan pertama guru bersama dengan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan memberikan kesempatan kepada siswa terlebih dulu. Kemudian guru memberikan penguatan kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari. Guru kemudian membagikan tes evaluasi kepada siswa pada akhir pembelajaran. Selanjutnya guru bersama dengan siswa menutup pembelajaran dengan membaca doa. Kegiatan akhir pada pertemuan pertama samahalnya yang guru lakukan pada pertemuan kedua siklus pertama.

c. Tahap Observasi

Observasi yang dilakukan pengamat dikelas V SD Inpres Jenetallasa Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa pada pembelajaran tindakan siklus II menyangkut pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai rencana yang telah disusun. Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan digambarkan sebagai berikut :

1) Hasil observasi aktivitas mengajar guru

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II diatas, pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 18 skor maksimal 21 dengan persentase sebesar 85,71% yang dinyatakan berada pada kategori baik. Sedangkan pada pertemuan II diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 20 skor maksimal 21 dengan persentase 95,23% yang dinyatakan pada kategori baik.

2) Hasil observasi aktivitas belajar siswa

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II diatas, pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 17 skor maksimal 21 dengan persentase sebesar 80,95% yang dinyatakan berada pada kategori baik. Sedangkan pada pertemuan II diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 20 skor

maksimal 21 dengan persentase 95,23% yang dinyatakan pada kategori baik.

3) Hasil Belajar Siswa

Tabel 4.2 Deskripsi Ketuntasan Nilai Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Kategori	Skala Nilai	Frekuensi	Persentase	Ket
Tidak Tuntas	0 – 69	3	12%	KKM = 70
Tuntas	70 – 100	23	88%	
Jumlah		26	100%	

Frekuensi ketuntasan yang dicapai oleh siswa yang berada pada kategori tidak tuntas sebanyak 3 orang dengan persentase 12% sedangkan pada kategori tuntas terdapat 23 orang siswa dengan persentase 88%.

d. Tahap Refleksi

Aktivitas mengajar guru ketika melakukan pengajaran pada siklus II pertemuan pertama dan pertemuan kedua guru sudah memperhatikan indikator yang ditetapkan, yaitu pada siklus II pertemuan pertama pada aspek menyiapkan kondisi kelas sudah melaksanakan tiga indikator begitu pula pada pertemuan kedua. Pada aspek kedua yaitu mengamati pertemuan satu dan pertemuan kedua juga sudah memenuhi tiga indikator. Pada aspek ketiga yaitu menanya pertemuan satu dan pertemuan kedua memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan guru menjawab pertanyaan dari siswa pada aspek ini dikategorikan cukup karena telah menyelesaikan dua indikator. Pada aspek keempat mengumpulkan informasi dikategorikan baik karena pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua sudah memenuhi tiga indikator. Pada aspek kelima yaitu mengasosiasi pada pertemuan pertama dikategorikan cukup karena hanya dua indikator yang terlaksana dan pada pertemuan kedua sudah terlaksana tiga indikator. Pada pertemuan keenam aspek mengkomunikasikan pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua sudah melaksanakan tiga indikator dan dikategorikan baik. Pada aspek ketujuh yaitu evaluasi pada aspek ini sudah dikategorikan baik karena telah melaksanakan tiga indikator pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Secara umum pada siklus II sudah lebih baik dari siklus I dan sudah berada pada kategori baik

Hasil observasi belajar siswa pada siklus II pertemuan pertama dan kedua terangkum dalam lembar observasi menggambarkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan materi organ gerak hewan. Kekurangan – kekurangan sebelumnya sudah diperbaiki sehingga ada empat aspek yang

dikategorikan cukup pada pertemuan kedua dan pada pertemuan kedua hanya satu aspek yang dikategorikan cukup. Sehingga pada saat proses pembelajaran dan diskusi siswa telah melaksanakan dengan baik dibawa pengawasan guru. Pada saat penarikan kesimpulan siswa sudah ikut berpartisipasi bersama dengan guru.

Kekurangan – kekurangan yang ada pada siklus I telah diperbaiki dan pada siklus II guru sudah maksimal dalam menerapkan pendekatan saintifik pada saat pelaksanaan proses pembelajaran. Ini terlihat pada saat guru mengajar indikator – indikator aktivitas guru yang telah ditentukan telah dilaksanakan walaupun secara keseluruhan masih ada yang dikategorikan cukup, namun aktivitas mengajar guru sudah mencapai indikator yang ditentukan yakni 70%. Aktivitas belajar siswa pun demikian sudah berada dalam kategori baik.

Mengenai rata – rata pada siklus I adalah 68,65 pada siklus II adalah 77,15. Banyaknya siswa yang tuntas pada siklus I adalah 14 siswa dari 26 orang siswa atau 53% sedangkan pada siklus II adalah 23 siswa dari 26 siswa atau 88% sehingga ketuntasan siswa meningkat dari siklus I ke siklus II dan telah mencapai indikator keberhasilan ketuntasan siswa yakni 70% maka tindakan dihentikan.

Berkaitan dengan hal diatas, maka hipotesis tindakan yaitu jika pendekatan saintifik diterapkan dalam proses pembelajaran maka aktivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa kelas V di SD Inpres Jenetallasa Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa dapat meningkat dinyatakan diterima. Jadi penerapan pendekatan saintifik sangat baik digunakan untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dan hasil belajar IPA siswa, Karena pembelajaran ini mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif serta mampu memacu siswa untuk giat dan mengungkapkan pendapatnya.

4.2. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dan keberhasilan siswa dalam pelajaran IPA. Hasil yang diperoleh dari data hasil belajar siswa sebelumnya, masih ada siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan guru. Hal ini menunjukkan perlu adanya suatu tindakan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Jenetallasa Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa.

Pembelajaran dilaksanakan dengan dua siklus dan dua kali pertemuan. Adapun yang dilakukan pada siklus I dan II adalah sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar IPA mengenai organ gerak hewan melalui pendekatan saintifik. Hasil penelitian yang diperoleh dilapangan menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saintifik pada siklus I belum menunjukkan hasil yang ingin dicapai. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa langkah – langkah dari penerapan pendekatan saintifik yang belum terlaksana.

Siklus I aktivitas guru berada pada kategori cukup dan aktivitas siswa juga pada kategori cukup. Hasil belajar IPA siswa kelas V SD Inpres Jenetallasa Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa pada siklus I menunjukkan bahwa dari 26 siswa, hanya 14 siswa yang memenuhi KKM dan 12 siswa belum mencapai KKM, karena hasil belajar yang diharapkan belum tercapai pada siklus ini, selanjutnya dilakukan perbaikan pada siklus II.

Berdasarkan pelaksanaan siklus II pencapaian aktivitas guru dan siswa serta hasil belajarnya sudah meningkat. Pada siklus II aktivitas guru dan siswa berada pada kategori baik. Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan karena dari 26 siswa, 23 siswa yang memenuhi KKM dan hanya 3 siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Sehingga secara klasikal hasil belajar siswa mengalami peningkatan sesuai yang diinginkan.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran IPA dengan menerapkan pendekatan saintifik menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif dan mampu memacu siswa untuk giat belajar dan mengungkapkan pendapatnya. Berdasarkan hasil observasi guru dan siswa serta peningkatan nilai rata – rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran IPA dikelas V SD Inpres Jenetallasa Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

5. KESIMPULAN

Berkaitan dengan rumusan masalah, hasil analisis data dan pembahasan maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SD Inpres Jenetallasa Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa. Hal ini dikarenakan aktivitas mengajar dan aktivitas belajar siswa yang menunjukkan bahwa

siklus I aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa berada dalam kategori cukup. Sedangkan pada pelaksanaan siklus II aktivitas belajar siswa dan mengajar guru meningkat ke kategori baik. Begitupun dengan hasil tes siswa pada siklus I berada pada kategori cukup dan siklus II berada pada kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Doyan, A., Zuhdi, M., & Sahidu, H. (2019). *Training and Assistance Classroom Action Research (CAR) for Teacher MA Manbaul Bayan Lombok Timur*. 1(1), 1–3.
- Fajarianingtyas, D. A., Akbar, N. A., Education, N. S., & Wiraraja, U. (2019). *Cell as the system of life: student's worksheet development through scientific approach*. 12(1), 109–121.
- Hermawan Budi Santoso & Subagyo. (2017). *Peningkatan Aktifitas Dan Hasil Belajar Dengan Metode Problem Basic Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Tune UP Motor Bensin Siswa Kelas IX di SMK Insan Cendikia Turi Sleman Tahun Ajaran 2015/2016*. 5(1), 1–27.
- Ika Maryani, & Laila Fatmawati, M. (2018). *Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar*.
- Jumiati L. (n.d.). *Penerapan Metode Pembelajaran Aktif Tipe Card Sort Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SDN 241 Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*. 1–10.
- Latifah, N., Fauzia, U., & Kelana, J. B. (2020). *Natural Science Problem Solving in Elementary School Students Using the Project Based Learning (PjBL) Model*. 4(4), 596–603.
- Muakhirin, B. (2014). *Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Pendekatan Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa Sd*. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 0(1).
- Mukhlisin, A., Pemimpin, P. K., Tembang, A., Sunan, L. K., Jaga, K., & Mukhlisin, A. (2019). 41 | *Jurnal Warna Vol. 3 , No. 1, Juni 2019*. 3(1), 41–49.
- Murtini, W. (2018). *International Journal of Active Learning The Effectiveness of The Scientific Approach to Improve Student Learning Outcomes*. 3(2), 86–91.
- Permatasari, B. D., Gunarhadi, & Riyadi. (2019). *The influence of problem based learning towards social science learning outcomes viewed from learning interest*. 8(1), 39–46.
- Praginda, I. M. A. M. dan W. (2009). *Hakikat IPA dan*

Pendidikan IPA. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA).

Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 5(3), 23.

Rahmawati, R., Lestari, F., & Umam, R. (2019). Analysis of the Effectiveness of Learning in the Use of Learning Modules Against Student Learning Outcomes. *Desimal: Jurnal Matematika*, 2(3), 233–240.

Raudhah, J., Wandini, R. R., & Sinaga, M. R. (2018). *Games Pak Pos Membawa Surat Pada Sintax Model Pembelajaran Tematik*. 06(01), 2338–2163.

Ristanto, R. H., Djamahar, R., Heryanti, E., & Ichsan, I. Z. (2020). *Enhancing Students. Biology-Critical Thinking Skill through CIRC-Based Scientific Approach (Cirs)*. 8, 1–8. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081801>

Sabiq, A. F. (2018). *Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Linsser Media (ed.)).

Sahabuddin, E. S., & Muhammad, M. & I. (2005). *Meningkatkan Kreativitas Siswa Memahami Konsep Sifat Cahaya Melalui Pembelajaran Kontekstual Di SD*. 92–98.

Saihu. (2020). *The Effect of Using Talking Stick Learning Model on Student Learning Outcomes in Islamic Primary School of Jamiatul Khair, Ciledug Tangerang*. 6(1), 61–68.

Sulfemi, W. B., & Kamalia, Y. (2020). Jigsaw Cooperative Learning Model Using Audiovisual Media to Improve Learning Outcomes. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(1), 30–42.

Wahyudi, W., & Siswanti, M. C. (2015). Pengaruh Pendekatan Saintifik Melalui Model Discovery Learning Dengan Permainan Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 Sd. *Scholaria* :